

ADAPTASI TAMPILAN BANGUNAN INDIS AKIBAT PERUBAHAN FUNGSI BANGUNAN Studi Kasus: Resto Diwang dan De Joglo Semarang

Sukawi , Dhanoë Iswanto

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro Semarang

Jl. Prof Sudarto SH Tembalang Semarang 50131

Abstrak

Arsitektur Indis yang lahir dari kebudayaan lokal dan pendatang, memiliki karakteristik yang khas. Selain dari itu, arsitektur Indis sudah terbukti mampu beradaptasi dengan corak budaya dan iklim lokal (iklim tropis). Hal inilah yang menjadikan orang-orang Belanda bisa beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda, pun sebaliknya orang lokal atau pribumi dapat menerima gaya arsitektur tersebut. Oleh sebab itu, dirasa perlu adanya pemahaman dan pelestarian yang lebih baik terhadap gaya arsitektur Indis, khususnya terhadap bangunan berarsitektur Indis yang masih tersisa.

Saat ini jumlah bangunan Indis yang masih tetap kokoh berdiri di Kota Semarang semakin berkurang dari waktu ke waktu. Di koridor Jl. S. Parman sendiri yang masih merupakan kawasan yang dirancang Thomas Kaarsten hanya tinggal tersisa beberapa bangunan Indis yang terpelihara hingga saat ini.

Bangunan Indis yang masih tersisa dan berubah fungsi merupakan bekas rumah tinggal vila, ataupun rumah dinas peninggalan kaum *priyayi* (pembesar pribumi), pejabat pemerintahan, dan pengusaha. Hal ini dapat diketahui dari gaya arsitekturnya dan massa bangunannya, berikut ragam hias dan detail bangunannya.

Fasad kedua bangunan cenderung telah meninggalkan simbol-simbol arsitektur khas Belanda, karena arsitektur Indis tidak hanya mengadaptasi nilai asal dan nilai lokal suatu daerah, namun juga mampu menyesuaikan dengan karakteristik kebutuhannya, sesuai perkembangan jaman.

Dari penelitian ini ditemukan telah terjadi perubahan tampilan fasad bangunan akibat alih fungsi bangunan dan renovasi yang mengikuti perkembangan jaman. Perubahan yang terjadi bervariasi satu dengan yang lain. Namun umumnya berupa penambahan kanopi, tritisan, yang disesuaikan dengan tema restorannya.

Kata Kunci : Adaptasi, Arsitektur Indis, Perubahan fungsi

Pendahuluan

Bangunan merupakan salah satu unsur pembentuk kota, selain ruang-ruang terbuka dan dalam sebuah kota kolonial Belanda, tentu bangunan-bangunan yang ada mempunyai ciri-ciri kolonial. Bangunan kolonial adalah bangunan yang arsitekturnya bercorak kolonial yang dimanfaatkan untuk kegiatan fungsional di zaman kolonial (Radjiman, 1997:4). Ciri-ciri umum bangunan yang bersifat kolonial adalah bangunan tinggi, kokoh, dan beratap datar untuk gedung serta atap miring untuk perumahan biasa dan memiliki detail-detail tertentu.

Pengaruh arsitektur kolonial yang berkembang di Indonesia pada akhirnya disebut dengan arsitektur atau gaya bangunan Indis. Gaya bangunan Indis adalah gabungan antara gaya bangunan budaya lokal dengan gaya bangunan budaya pendatang (Soekiman, 1997:3). Lebih lanjut Djoko Soekiman

menerangkan, terutama untuk rumah tinggal ada tiga tipe atau bentuk yang khas. Ketiga tipe itu adalah bangunan rumah tinggal mewah gaya Indis Kuno (*Het landhuis in oud Indische stijl*), bangunan rumah bergaya Belanda Kuno (*Hollandsche stijl*), dan bangunan mewah bergaya Kompeni (*Compagniestijl*).

Arsitektur Indis yang lahir dari kebudayaan lokal dan pendatang, memiliki karakteristik yang khas. Selain dari itu, arsitektur Indis sudah terbukti mampu beradaptasi dengan corak budaya dan iklim lokal (iklim tropis). Hal inilah yang menjadikan orang-orang Belanda bisa beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda, pun sebaliknya orang lokal atau pribumi dapat menerima gaya arsitektur tersebut. Oleh sebab itu, dirasa perlu adanya pemahaman dan pelestarian yang lebih baik terhadap gaya arsitektur Indis, khususnya

terhadap bangunan berarsitektur Indis yang masih tersisa.

Saat ini jumlah bangunan Indis yang masih tetap kokoh berdiri di Kota Semarang semakin berkurang dari waktu ke waktu. Di koridor Jl. S. Parman sendiri yang masih merupakan kawasan yang dirancang Thomas Kaarsten hanya tinggal tersisa beberapa bangunan Indis yang terpelihara hingga saat ini.

Tujuan yang ingin dicapai dalam pengkajian ini adalah mengkaji fasad depan bangunan rumah tinggal Indis di koridor Jl. S. Parman berkaitan dengan perubahan fungsi bangunan dari rumah tinggal menjadi restoran (tempat usaha) sehingga untuk menemukan perubahan apa saja dan analisis mengenai fasad bangunan.

Pengertian Arsitektur Indis.

Kata Indis berasal dari bahasa Belanda "*Nederlandsch Indie*" atau Hindia Belanda yaitu nama daerah jajahan Belanda diseberang lautan yang secara geografis meliputi jajahan di kepulauan yang disebut *Nerlandsch oost Indie*. Bentuk bangunan rumah tempat tinggal para pejabat pemerintah Belanda yang memiliki ciri-ciri perpaduan antara bentuk bangunan Belanda dan rumah tradisional oleh Berlage disebut dengan istilah *Indo Europeesche Bouwkunst*, van de Wall menyebutnya dengan istilah *Indische Huizen* dan Parmono Atmadi menyebutnya Arsitektur Indis (Soekiman, 2000).

Arsitektur Indis merupakan pekerjaan adaptasi, bangunan yang menampakkan penyesuaian, merupakan prinsip arsitektur Belanda sebagai konsep pada cara membangun dan merespon social culture dan iklim. Bangunan didesain dengan arsitektur Belanda dan konsekuensinya menggunakan bahan-bahan lokal dengan mempertimbangkan bangunan vernicular dan tradisional (Atmadi P,1988). Menurut Sidarta (1997) Arsitektur Indis sebenarnya berarti Arsitektur yang dibangun selama waktu pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia antara abad 17 sampai tahun 1942 yang dipengaruhi oleh arsitektur Belanda.

Dalam Handinoto (1996) pengembangan bentuk arsitektur yang menempatkan tradisi arsitektur tradisional yang layak adalah arsitektur indische. Usaha yang cukup berhasil

adalah karya Ir. Henri Maclaine Pont pada tahun 1918 yaitu gedung *Technische Hogeschool Bandung* (ITB). Kehadiran gedung ini menjadi diskusi yang spesifik terhadap bentuk *Indische*. Perdebatan ini dilakukan oleh Ir. Henri Maclaine Pont, CP Wolf Schoemaker dan Herman Thomas Karsten.

Kepekaan arsitek Belanda terhadap iklim dan lingkungan tropis, terlihat dari elemen-elemen konstruksi untuk mengatur penghawaan dan pencahayaan dan juga perlindungan terhadap hujan. Hampir semua bangunan mempunyai gang yang mengelilingi ruang-ruang pada bagian luar. Bagian ini mempunyai fungsi ganda, sebagai penghubung, isolasi panas dan sinar matahari langsung. Demikian juga atap besar dengan kemiringan yang tajam dan kadang disertai dengan celah untuk mengalirkan panas. Ruang-ruang yang berplafon tinggi juga menjadi salah satu cara untuk menghindari panas dalam ruang (Sumalyo, 1993).

Menurut disertasi Thomas Nix "*Stedebouw in Indonesie en de Stedebouwkundige Vormgeving*" (*Town Design in Indonesia and Form-giving on Town – Design*). Villa-villa besar Belanda dan istana-istana dapat dilacak kembali ke istana di Perancis pada dinasti Lodewijk pada abad XVIII. Istana Perancis pada saat tersebut mempunyai bangunan utama yang dibuat secara simetris, lebih ke belakang dari jalan daripada bangunan service. Ini memperlihatkan cara hidup aristokrat yang menghindari kesibukan kota. Umumnya rumah-rumah untuk bangsawan di Belanda tidak terdapat ruangan depan atau front court. Diluar kota ada kemungkinan banyak situasi terbuka yang terpisah dengan bangunan service.

Rumah utama mempunyai verandah terbuka yang lebar di depan dan belakang, koridor yang luas menghubungkan dua verandah dan kamar tidur yang dirancang disebelah kiri dan kanan koridor. Banyak rumah yang dimiliki orang Belanda memiliki rancangan seperti diatas. Verandah banyak dibangun karena benar-benar sempurna dalam iklim tropis lembab. Ia menahan sinar matahari langsung dan membuat ruangan menjadi dingin. Selanjutnya karena alasan fungsional rancangan simetris tersebut diabaikan, untuk kamar mandi, lavatory, dapur

yang merupakan bangunan service dirancang diluar bangunan utama (Sidharta, 1997).

Ciri Arsitektur Indis

Menurut Charles Prosper Wolff Schoemaker, guru besar arsitektur Technische Hogeschool Bandoeng (ITB) tahun 1924-1938, ciri bangunan berlanggam arsitektur Indo-Eropa ini relatif mudah dikenali. Pencarian bentuk arsitektur yang responsif terhadap kondisi iklim dan geografis setempat inilah yang membawa pada seni bangunan baru, yakni Arsitektur Indisch.

Bangunan kompleks Sekolah Tinggi Teknik Bandung merupakan kehadiran arsitektur Indonesia yang memberikan arti penting dalam perkembangan arsitektur Belanda di Indonesia. Melalui jajak pendapat dan deskripsi oleh para ahli, ciri dari langgam arsitektur Indisch relatif mudah dikenali.

Ciri-cirinya antara lain dapat ditemui pada bangunan Technische Hogeschool Bandung yaitu :

1. Bangunan pada umumnya simetris
2. Ritme vertikal dan horizontal relatif sama kuat
3. Kontruksi disesuaikan dengan iklim tropis, terutama pada :
 - a. Pengaturan ruang
 - b. Pengaturan sirkulasi udara
 - c. Pemasukan pencahayaan sinar matahari
 - d. Perlindungan terhadap curah hujan

Tata Ruang Bangunan Indis

Rumah tempat tinggal Belanda pada masa awal di Jawa mempunyai susunan tersendiri yang secara umum mirip dengan yang terdapat di negeri asalnya. Sementara itu rumah mewah (*landhuizen*) dan rumah tinggaldi luar benteng dibangun dengan lingkungan alam Dunia Timur, yaitu Pulau Jawa. Adapun hasilnya adalah bentuk campuran, yaitu tipe rumah Belanda dengan rumah pribumi Jawa. Sebagai hasil akhir berdirilah bangunan rumah bergaya Indis dalam abad XVIII sampai dengan runtuhnya pemerintahan kolonial Belanda di bawah pimpinan balatentara Jepang pada tahun 1942.

Ada dugaan bahwa bangsa Belanda yang datang pertama kali di dunia Timur (Asia), juga melihat dengan mata kepala sendiri bangunan

rumah tinggal yang dibangun bangsa Portugis yang datang lebih awal. Mereka memahami perlunya memperhatikan kesehatan dengan menyesuaikan diri dengan alam sekeliling pulau Jawa. Untuk melindungi diri dari panas, dibuatlah dinding- dinding tembok yang tebal dari batu alam atau batu bata. Untuk menangkal udara basah dan lembab dibuat tempat tinggal bertingkat atau dengan berbatu yang tinggi di atas permukaan tanah. Selama itu dibuat pula semacam ubin untuk lantai- lantai bangunan gudang, atau tempat tinggal para budak.

Pada tahun 1730-an bangunan rumah mewah sepertiga bagian dari pintu dari daun pintu dipahat dengan *a'jour relief* yang indah. Lubang kunci atau engsel- engsel juga diukir sangat bagus, seperti rumah orang Arab. Panel-panel daun pintu dipahat sangat halus, dengan ragam berupa sulur tumbuh- tumbuhan berselang- seling, dan berbeda. Hal ini untuk petunjuk seseorang adalah orang miskin, bila pintunya tanpa panel berukir indah.

Bentuk jendela dengan penutup rotan yang dianyam seperti anyaman kursi. Cara ini semula dari bangsa Portugis yang meniru karya orang pribumi. Bentuk ini merupakan kompromi antara jendela terali dari batangan besi dengan jendela tertutup dari petak- petak kaca. Kelemahannya adalah tidak melindungi ruang dalam dari hujan dan panas matahari yang terik, juga dari terpaan angin. Bila ditutup, ruangan menjadi gelap dan pengap.

Anyaman rotan halus pada jendela bermaksud sedikit dapat mengatasi gangguan sinar matahari, hujan, dan angin walau hanya mendapat sinar yang remang- remang; tetapi orang masih mendapat udara segar. Namun akhirnya jendela kaca yang menjadi pilihan walaupun sangat mahal saat itu.

Kira- kira tahun 1750 terjadi perubahan dengan penggunaan jendela yang megah, yaitu jendela yang lebar dan tinggi, yang keseluruhannya dengan petak- petak kaca. Daun jendela dan pintu ada yang dipahat krawangan (*a' jour relief*) pada sisi luar.

Ciri menonjol pada rumah Belanda ialah adanya telundak (*stoep*) yang lebar di depan rumah. Telundak tersebut bukan hanya bagian dari bangunan, tetapi juga memiliki arti khusus, yaitu untuk hubungan antartetangga, bahkan

hingga saat ini masih terus berlangsung sebagai tempat bertemu antarkeluarga dan tetangga. Telondak yang lebar kebanyakan untuk duduk bersantai dan menghirup udara segar di sore hari. Pada masa kemudian, ditambahkan bangku pada sudut- sudutnya. Sebuah pagar rendah dibuat untuk memisahkan dari trotoar jalan (yang kemudian dihilangkan untuk memberi ruang yang lebih luas). Seringkali bangku dibuat permanen dengan dipleser semen.

Dari peninggalan catatan kuno, ruang tengah yang terletak di belakang ruang depan disebut *voorhuis*. Pada ruangan ini terpajang berbagai macam hiasan. Di dalam ruang *zaal* diletakkan kelengkapan rumah seperti meja makan dan kelengkapannya, yaitu almari tempat rempah- rempah (*de spijskats*) dan meja teh (*thee-thafel*). Pada masa kejayaan Kolonial, ruang *zaal* mendapat perhatian istimewa.. Hiasan dan ukiran mewah pada tangga, pintu, dan jendela dapat menunjukkan status sosial pemilik rumah.

Sementara itu, luasan permukaan atap yang terkadang lebih tinggi dan luas daripada luas bangunan rumah, dimaksudkan untuk menjadikan rumah teduh. Masalah lain, selain sinar matahari dan udara segar ialah tentang sumur yang berkaitan erat dengan air tanah.

Pada rumah yang berukuran besar terdapat bangunan samping yang digunakan untuk gudang, tempat menyimpan kayu bakar, tendon air minum, beras, minyak, dsb. Biasanya bangunan samping (*bijgebouwen*) bertingkat, ruang tingkat atas digunakan untuk tempat tinggal para budak.

Fasad Bangunan Indis

Untuk studi tipologi fasad bangunan Indis di koridor Jl. S. Parman, Semarang akan diambil sampel dari bangunan Indis yang masih ada di sepanjang Jl. S. Parman. Sementara untuk analisis yang dilakukan terhadap fasad bangunan meliputi :

- Perpaduan gaya arsitektur Indis yang ada
- Massa bangunan dan kesimetrisannya
- Ritme vertikal dan horizontal
- Penyesuaian konstruksi terhadap iklim tropis yang meliputi :
 - Sirkulasi udara
 - Pencahayaan alami

- Perlindungan curah hujan
- e) Bentuk atap
- f) Tampilan dinding
- g) Kusen, daun pintu dan jendela
- h) Ornamen dan ragam hias yang digunakan

De Joglo Resto



Gambar : De Joglo Resto.

Perpaduan gaya arsitektur Indis yang ada : Jawa-Belanda. Massa bangunan dan kesimetrisannya: Merupakan bangunan jamak, dengan bangunan induk dan bangunan tambahan di bagian belakang. Kesimetrisan yang tampak adalah kesimetrisan per bagian massa bangunan. Ritme vertikal dan horizontal : Seimbang, tidak terlihat elemen bangunan yang menonjol untuk kesan horizontal maupun vertikal.

Penyesuaian konstruksi terhadap iklim tropis yang meliputi : Sirkulasi udara: Kisi- kisi pada daun jendela mengoptimalkan sirkulasi udara terutama saat jendela ditutup. Bouven di atas kusen dan lubang ventilasi di bagian bawah atap mendukung ventilasi silang dan mengurangi penumpukkan udara panas di bagian atas ruangan.

Pencahayaan alami : Cahaya matahari dapat masuk ke dalam ruang secara optimal melalui bukaan pada dinding terutama saat jendela dibiarkan terbuka. Jendela kaca (yang ada kemudian) mengimbangi pencahayaan alami saat siang hari walau jendela-jendela dalam posisi tertutup.

Perlindungan curah hujan : Tritisan yang ada memang terlihat tidak terlalu lebar untuk dapat melindungi sisi bangunan dari tempasan air hujan, namun dengan jendela dengan kisi-kisi dapat mengurangi masuknya tempasan tersebut. Di beberapa bagian saat ini terlihat ditambahkan kanopi tambahan yang berfungsi juga sebagai bagian estika bangunan restoran. Bentuk atap : Limasan dan pelana.

Tampilan dinding : Polos tanpa ornamen. Untuk sisi bawah dinding melebar dengan warna hitam dan aksentasi garis horizontal yang merupakan pondasi talud batu alam. Kusen, daun pintu dan jendela : Kusen kayu tanpa ornamen, daun pintu dan jendela sebagian menggunakan kisi-kisi, sebagian lainnya menggunakan kayu dan kaca. Pintu bertipe ganda dengan panel kayu dan kaca. Seperti pada bangunan rumah tinggal lain yang ada disepanjang jalan S.Parman, jendela rumah ini terdiri dari kaca-kaca yang berwarna. Terdapat bouven dan rooster di sisi-sisi atas kusen pintu dan jendela. Ornamen dan ragam hias yang digunakan : Tidak terlihat pada fasad.

Diwang Resto



Gambar : Diwang Resto.

Perpaduan gaya arsitektur Indis yang ada : Dominan Belanda (Eropa) dengan tambahan aksentasi Oriental. Massa bangunan dan kesimetrisannya : Bangunan tunggal. Tidak terlihat adanya kesimetrisan dalam tampilan fasadnya. Gubahan massa berupa bangunan

berdenah segidelapan dan mempunyai dua lantai. Bangunan tersebut diapit oleh massa bangunan dengan satu lantai. Masing-masing bagian massa bangunan memiliki gaya desain yang berbeda, terutama dengan adanya tambahan kanopi bergaya oriental di sisi depan

Ritme vertikal dan horizontal : Kesan vertikal terlihat lebih kuat melalui ukuran ketinggian dinding dan kusen. Namun pada sisi kiri atas fasad terlihat lebih rendah bila dibandingkan sisi kanan atas fasad. Profil di bagian tengah membantu membatasi kesan menjulang bangunan, demikian dengan perapatan letak jendela.

Penyesuaian konstruksi terhadap iklim tropis yang meliputi : Sirkulasi udara : Sebagian besar jendela yang tertutup kaca menyulitkan terjadinya ventilasi silang bila semua jendela dalam posisi tertutup. Dengan adanya bouven dan rooster di beberapa bagian sangat membantu bila hal tersebut terjadi. Ketinggian ruangan juga mendukung minimalisasi bertumpuknya udara panas dan lembab.

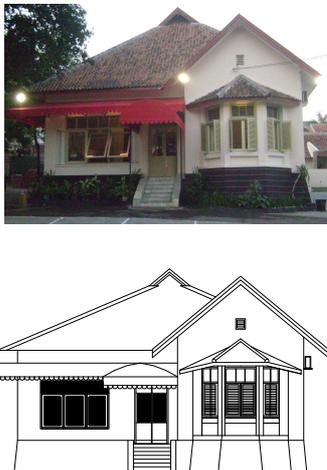
Pencahayaan alami : Tampilan fasad yang polos tanpa penghalang memungkinkan masuknya cahaya matahari secara maksimal ke dalam ruang, terutama bila semua jendela kisi-kisi terbuka. Namun tidak tertutup kemungkinan masuknya sinar matahari yang terik. Untuk itulah jendela tidak seluruhnya terdiri dari petak-petak kaca.

Perlindungan curah hujan : Secara umum terlihat minim dalam perlindungan curah hujan terutama pada bagian bawah. Tritisan yang kurang lebar dan tidak ternaunginya jendela (meski telah dibuat agak menjorok ke dalam) membuat bangunan ini riskan terhadap tempasan air hujan. Bentuk atap : Bangunan ditutup dengan atap pelana, dan atap perisai segi delapan. Bahan penutup adalah genteng. Listplank dilengkapi dengan talang.

Tampilan dinding : Polos tanpa ornament dengan aksentasi warna horizontal dengan warna berbeda di bagian tengah. Kusen, daun pintu dan jendela : Kusen kayu tanpa ornamen, daun pintu dan jendela sebagian menggunakan kisi-kisi, sebagian lainnya menggunakan petak-petak kaca. Terdapat bouven dan rooster di sisi-sisi atas kusen pintu dan jendela. Ornamen dan ragam hias yang

digunakan : Terdapat tambahan ornamen dan ditambahkan kemudian.
 ragam hias oriental di beberapa bagian yang

Tabel 1. Analisis Fasade Pada Rumah Tinggal Indis (Sumber: Analisis, 2011).

No	Tipologi Fasad	De Joglo Resto	Diwang Resto
			
1.	Gaya Arsitektur	Jawa dan Belanda	Dominan Belanda
2.	Massa Bangunan : Tunggal/ jamak Kesimetrisannya	a)Tunggal b)Tidak simetris	a)Tunggal b)Tidak simetris
3.	Ritme Vertikal & Horizontal	Seimbang	Cenderung vertikal
4.	Penyesuaian Konstruksi Tropis : Pengkawaan Pencahayaan Curah Hujan	Baik Baik Baik	Baik Kurang baik Kurang baik
5.	Bentuk Atap	Limasan dan pelana	Limasan, dan atap perisai segi delapan
6.	Tampilan Dinding	Polos tanpa ornamen	Polos tanpa ornamen
7.	Kusen, Pintu, dan Jendela	Jendela dobel. Bahan kayu dan kaca. Menggunakan kisi (kripyak), <i>bouven</i> , dan <i>rooster</i> .	Jendela dobel. Bahan kayu dan kaca. Menggunakan kisi (kripyak), <i>bouven</i> , dan <i>rooster</i> .
8.	Ornamen dan Ragam Hias	Tidak terlihat pada fasad	Ornamen dan ragam hias Oriental yang ditambahkan kemudian.

Dari perbandingan tersebut dapat ditemukan gaya arsitektur Indisnya umumnya merupakan pencampuran budaya Jawa dan Belanda. Massa bangunan umumnya tunggal dan tidak simetris. Bukan ciri arsitektur Indis awal yang umumnya jamak (rumah orang golongan atas) dan simetris.

Ritme vertikal dan horizontal umumnya seimbang. Ciri khas bangunan rumah tinggal

Indis. Bentuk atap umumnya limasan. Dipengaruhi budaya Jawa dan menyesuaikan iklim tropis. Tampilan dinding polos tanpa ornamen. Bukan ciri arsitektur Indis awal yang masih kental dengan ornamen dan ragam hias pada tiap elemen bangunan.

Kusen, pintu, dan jendela merupakan jendela dobel. Bahan kayu dan kaca.

Menggunakan kisi (kripyak), *bouven*, dan *rooster*. Ciri adaptasi arsitektur Indis terhadap iklim lokal di Jawa. Ornamen dan ragam hias khas Belanda tidak terlihat. Sudah merupakan ciri arsitektur Indis modern yang mengesampingkan ornamen dan ragam hias (dengan simbol tertentu) yang dirasa tidak fungsional.

Kesimpulan

Bangunan Indis yang masih tersisa dan berubah fungsi merupakan bekas rumah tinggal vila, ataupun rumah dinas peninggalan kaum *priyayi* (pembesar pribumi), pejabat pemerintahan, dan pengusaha. Hal ini dapat diketahui dari gaya arsitekturnya dan massa bangunannya, berikut ragam hias dan detail bangunannya.

Bangunan Indis ini tampak kentara unsur lokal Jawa dan tropisnya dengan sebagian besar minim akan ragam hias dan ornamen khas bangunan kolonial. Hal ini dapat terlihat dari hampir tidak ditemukannya simbol- simbol ornamen khas Eropa maupun Belanda pada khususnya.

Fasad kedua bangunan cenderung telah meninggalkan simbol- simbol arsitektur khas Belanda, karena arsitektur Indis tidak hanya mengadaptasi nilai asal dan nilai lokal suatu daerah, namun juga mampu menyesuaikan dengan karakteristik kebutuhannya, sesuai perkembangan jaman.

Dari penelitian ini ditemukan telah terjadi perubahan tampilan fasad bangunan akibat alih fungsi bangunan dan renovasi yang mengikuti perkembangan jaman. Perubahan yang terjadi bervariasi satu dengan yang lain. Namun umumnya berupa penambahan kanopi, tritisan, yang disesuaikan dengan tema restorannya.

Pada restoran de joglo yang menonjol adalah adanya tritisan atau kanopi yang berbentuk lengkung yang terbuat dari kain merah. Sedangkan pada restoran Di Wang, perubahan yang menonjol adalah bentuk kanopi depan atau teras depan yang mengadopsi arsitektur cina yang disesuaikan dengan tema restoran.

DAFTAR PUSTAKA

- Joe, Liem Thian. 1933. *Riwayat Semarang*. Semarang : Boekhandel- Ho Kim Yoe.
- Nix, Thomas. 1949. *Stedebouw In Indonesia En De Stedebouwkundige Varmgeving*. Rotterdam : En De Toors- Heemstede.
- Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis*. Semarang : Yayasan Bentang Budaya.
- Sumalyo, Yulianto. 1993. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Sumalyo, Yulianto. 1997. *Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan Abad XX*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.